

**PENGARUH KOMPETENSI, OBJEKTIVITAS DAN INTEGRITAS  
AUDITOR TERHADAP KUALITAS HASIL KERJA  
AUDITOR**

(Studi Empiris pada Auditor BPKP Provinsi Riau)

**DRAFT SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



Oleh :

**M. YUSUF**

**2009/13031**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2014**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi  
Pada Tanggal 05 Mei 2014*

**Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor  
Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor  
(Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau)**

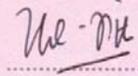
Nama : M. Yusuf  
Bp/Nim : 2009/13031  
Program Studi : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Sektor Publik  
Fakultas : Ekonomi

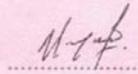
Padang, Mei 2014

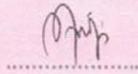
Tim Penguji :

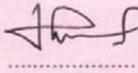
1. Ketua : Nelvirita, SE, M.Si, Ak
2. Sekretaris : Nayang Helmayunita, SE, M.Sc
3. Anggota : Nurzi Sebrina, SE, M.Sc, Ak
4. Anggota : Henri Agustin, SE, M.Sc, Ak

TandaTangan









## ABSTRAK

**M Yusuf, 2009/13031 : Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi empiris pada Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan/BPKP Perwakilan Provinsi Riau). Skripsi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. 2014.**

**Pembimbing I : Nelvrita, SE. M.Sc. Ak**

**Pembimbing II : Nayang Helmayunita, SE, M.Sc**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai 1) Pengaruh Kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, 2) Pengaruh Objektivitas auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor, 3) Pengaruh Integritas auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Untuk itu dilakukan penelitian pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan /BPKP Perwakilan Provinsi Riau.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan/BPKP Perwakilan Provinsi Riau sebanyak 91 auditor. Penelitian ini menggunakan *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner, yang disebarakan kepada sampel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda dan dilakukan uji t untuk melihat pengaruh secara parsial.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Kompetensi auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel Kompetensi auditor sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $5,678 > 1,996$ , sehingga hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, 2) Objektivitas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel Objektivitas auditor sebesar  $0,024 < 0,05$ , dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $2,305 > 1,996$ , sehingga hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima, 3) Integritas auditor berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hal ini dapat terlihat dari signifikan variabel Integritas auditor sebesar  $0,000 < 0,05$ , dan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yaitu sebesar  $2,968 > 1,996$ , sehingga hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka disarankan kepada auditor untuk memiliki kompetensi, objektivitas dan integritas yang memadai dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga dihasilkan hasil kerja yang lebih berkualitas.

## KATA PENGANTAR



Puji Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Pengaruh Kompetensi, Objektivitas dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor (Studi Empiris pada Auditor BPKP Perwakilan Provinsi Riau)”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program Strata Satu (S1) pada program studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Nelvirita, SE, M.Sc. selaku Pembimbing I dan Ibu Nayang Helmayunita, SE, M.Sc. selaku Pembimbing II yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, waktu dan masukan yang berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Selain itu penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ek Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu tim penguji dan penelaah.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Akuntansi serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

5. Pimpinan dan seluruh aparatur pemerintah pada BPKP Perwakilan Provinsi Riau khususnya kepada Ibu Gusritawati atas bantuan data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.
6. Staf kepastakaan dan staf administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah ikut membantu memberikan pelayanan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, Kakak beserta Adik-adik tercinta dan segenap keluarga penulis juga keluarga ibu Dalwati adam yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
8. Teman-teman mahasiswa angkatan 2009 pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang serta rekan-rekan Prodi Ekonomi Pembangunan, Pendidikan Ekonomi dan Manajemen yang sama-sama berjuang atas motivasi, saran, dan informasi yang sangat berguna dalam penulisan ini.
9. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses perkuliahan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang bapak/ibu dan rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya

penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga skripsi ini bermanfaat di masa yang akan datang.

Hanya doa yang dapat penulis ucapkan semoga Allah SWT berkenan membalas semua kebaikan Bapak, Ibu, Saudara dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Pembatasan Masalah .....	12
D. Perumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II. KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS</b> .....	<b>14</b>
A. Kajian Teori .....	14
1. Kualitas Hasil Kerja Auditor.....	14
a. Pengertian Kualitas Hasil Kerja Auditor .....	14
b. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja Auditor .....	17
c. Indikator Kualitas Hasil Kerja Auditor. ....	18
2. Kompetensi Auditor .....	19
a. Pengertian Kompetensi Auditor .....	19
b. Indikator Kompetensi Auditor.....	24
3. Objektivitas Auditor.....	25
a. Pengertian Objektivitas Auditor .....	25
b. Indikator Objektivitas Auditor .....	29
4. Integritas Auditor .....	30
a. Pengertian Integritas Auditor.....	30

b. Indikator Integritas Auditor .....	32
B. Penelitian Terdahulu .....	33
C. Hubungan Antar Variabel .....	35
D. Kerangka Konseptual .....	39
E. Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Jenis Penelitian .....	43
B. Populasi dan Sampel .....	43
C. Jenis dan Sumber Data .....	44
D. Teknik Pengumpulan Data .....	44
E. Variabel Penelitian .....	45
F. Instrument Penelitian .....	45
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas .....	47
H. Uji Asumsi Klasik .....	50
I. Metode Analisis Data .....	52
J. Definisi Operasional .....	56
<b>BAB IV. TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	57
B. Demografi Responden.....	58
C. Statistik Deskriptif .....	60
D. Deskripsi Variabel Penelitian.....	61
E. Uji Validitas dan Realibilitas.....	69
F. Uji Asumsi klasik .....	71
G. Hasil Penelitian.....	74
H. Pembahasan.....	79
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	88
B. Keterbatasan.....	88
C. Saran .....	89

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Instrumen Penelitian .....	46
2. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil Penelitian.....	48
3. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Penelitian .....	50
4. Penyebaran dan Pengembalian Kuesioner .....	57
5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	58
6. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan Formal .....	59
7. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pengalaman Kerja di Bidang Audit .....	59
8. Karakteristik Responden Berdasarkan Penugasan Audit yang Pernah Ditangani .....	60
9. Statistik Deskriptif .....	61
10. Distribusi Frekuensi Variabel Kompetensi Auditor.....	62
11. Distribusi Frekuensi Variabel Objektivitas Auditor .....	64
12. Distribusi Frekuensi Variabel Integritas Auditor .....	66
13. Distribusi Frekuensi Variabel Kualitas Hasil Kerja Auditor .....	68
14. Nilai <i>Corrected Item Total Correlation</i> Terkecil Penelitian.....	69
15. Nilai <i>Cronbach's Alpha</i> Penelitian .....	70
16. Uji Normalitas .....	71
17. Uji Multikolinearitas .....	72
18. Uji Heterokedastisitas .....	73
19. Koefisien Regresi Berganda.....	74
20. Uji F Statistik .....	76
21. Model Summary.....	77

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Kerangka Konseptual .....	42

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>	<b>Halaman</b>
1. Surat penelitian .....	94
2. Kuesioner Penelitian .....	95
3. Tabulasi Data Pilot Test.....	100
4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Pilot Test .....	104
5. Tabulasi Data Penelitian .....	108
6. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian .....	115
7. Uji Asumsi Klasik .....	121
8. Analisis Regresi Berganda .....	123

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Semakin meningkatnya tuntutan masyarakat atas penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, adil, transparan, dan akuntabel harus disikapi dengan serius. Segenap jajaran penyelenggara negara, baik dalam tataran eksekutif, legislatif, dan yudikatif harus memiliki komitmen bersama untuk menegakkan *good governance* dalam pengelolaan keuangan. Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu pengawasan, pengendalian dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai. Sedangkan pemeriksaan (*audit*) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi, objektivitas dan memiliki integritas profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Audit internal mendorong terciptanya sistem pemerintahan yang bersih dan baik, terutama dalam pengelolaan keuangannya. Menurut Rohman (2007), fungsi auditor internal adalah melaksanakan fungsi pemeriksaan intern (*internal auditing*) yang merupakan suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu

organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilakukan. Selain itu, auditor internal diharapkan pula dapat lebih memberikan sumbangan bagi perbaikan efisiensi dan efektivitas dalam rangka peningkatan kinerja organisasi.

Sedangkan menurut Mulyadi (1998 : 29) *internal auditor* adalah auditor yang tugas pokoknya adalah menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang ditetapkan oleh manajemen telah dipatuhi, menentukan baik tidaknya penjagaan terhadap kekayaan organisasi, menentukan efisiensi dan efektivitas prosedur kegiatan organisasi, serta menentukan keandalan informasi yang dihasilkan oleh berbagai bagian organisasi. Dengan demikian auditor internal pemerintah memegang peranan yang sangat penting dalam proses terciptanya akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan di pemerintahan.

Dalam melaksanakan tugas dan wewenangnya, auditor internal tersebut dituntut bekerja dengan baik, teliti dan profesional agar didapatkan hasil kerja yang memuaskan dari auditor. Menurut Tugiman (1997) dalam Indri dan Provita (2008), kualitas hasil kerja atau kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan dan kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat. Kemudian kinerja ini akan dinilai dengan membandingkan hasil yang telah dicapai dengan standar dan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja ini sesungguhnya merupakan penilaian terhadap perilaku manusia dalam melaksanakan peran mereka dalam suatu organisasi.

Bagi auditor kualitas hasil kerja atau kinerja dapat dinilai dari kualitas audit yang dihasilkan. Dimana hasil audit yang berkualitas dapat dijadikan dasar tepat bagi para pemakai laporan keuangan tersebut.

Menurut Arens (2008:42), standar auditing mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independensi, persyaratan pelaporan dan bukti. Standar auditing menurut Munawir (1995:30), digunakan sebagai pedoman mutu profesional (*professional qualities*) auditor independen dan pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit, sedangkan bagi masyarakat umum Standar Auditing merupakan jaminan keyakinan akan kualitas oleh auditor.

Menurut Arens (2008:108) yang termasuk kedalam prinsip-prinsip etika profesional auditor adalah tanggung jawab, kepentingan masyarakat, integritas, objektivitas dan independensi, keseksamaan anggota serta ruang lingkup dan sifat jasa. Dengan adanya prinsip-prinsip etika tersebut diharapkan dapat mendorong auditor bertindak dengan tepat serta melaksanakan jasa audit dan jasa lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja mereka.

Sedangkan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hasil pekerjaan auditor menurut Arens (2001) adalah kebertanggungjawaban, kemampuan (kompetensi) dan kebebasan (independensi) yang dimiliki auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit. Oleh karena itu auditor yang mempunyai pengalaman dalam audit, independensi, integritas dan kompetensi yang tinggi akan menghasilkan kinerja yang baik sebagai wujud dari kepatuhan terhadap etika profesi, yaitu dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya.

Pentingnya kompetensi auditor untuk meningkatkan kualitas hasil kerja atau kinerja auditor diatur dalam standar auditing. Dalam Arens (2008:43), pernyataan standar umum pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian teknis yang memadai sebagai auditor. Menurut Indranata (2006:36), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan/keterampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, pengalaman, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bias dibuktikan atau diperagakan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman. Dalam semua penugasan dan dalam semua tanggung-jawabnya, setiap auditor harus melakukan upaya untuk mencapai tingkatan kompetensi yang akan meyakinkan bahwa kualitas kerja yang diberikan memenuhi tingkatan profesionalisme tinggi seperti disyaratkan oleh Prinsip Etika Profesi. Christiawan (2002) dan Alim *dkk.* (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor maka kualitas hasil pemeriksaan dan kinerja pemeriksa pengawas tersebut akan meningkat.

Objektivitas mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor. Dalam pasal 1 ayat 2 Kode Etik Akuntan Indonesia menyebutkan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam melaksanakan tugasnya. Dengan mempertahankan integritas, ia akan bertindak jujur, tegas, dan tanpa

pretensi. Dengan mempertahankan objektivitas, ia akan bertindak adil tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadinya.

Menurut Mulyadi (2002), objektivitas adalah suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka atau bias, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain. Objektivitas auditor merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain karena merupakan bagian dasar kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor. Sukriah *dkk* (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat objektivitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaan atau kinerjanya. Demikian sebaliknya bila objektivitas rendah/buruk maka kinerja auditor akan buruk/rendah.

Selain objektivitas, integritas juga mempengaruhi kinerja auditor. Menurut Mulyadi (2002:56), integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi anggota dalam menguji semua keputusan yang diambilnya. Integritas mengharuskan seorang anggota untuk bersikap jujur dan berterus-terang tanpa mengorbankan rahasia pemakai jasa audit. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau

peniadaan prinsip. Dalam menjalankan pekerjaannya auditor harus mempertahankan integritas dan harus bebas dari benturan kepentingan. Dengan kuatnya integritas yang dimiliki seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit akan menghasilkan kinerja yang baik. Sunarto (2003) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil kerja auditor (Pusdiklatwas BPKP, 2005).

Agar auditor memiliki kualitas hasil kerja yang tinggi maka, kompetensi, obyektifitas dan integritas harus dipertimbangkan. Hal ini penting untuk diteliti untuk mengingat jika sumber daya manusia yang melaksanakan audit atau yang melakukan pengawasan atas setiap pertanggungjawaban kepada pemerintah tidak memiliki kompetensi, objektivitas dan integritas yang memadai maka akan diperoleh hasil kerja yang tidak memuaskan dan dapat merendahkan profesionalisme korps auditor.

BPKP merupakan suatu badan yang dibentuk oleh lembaga eksekutif (presiden), yang bertugas mengaudit dan mengawasi pendanaan untuk penyelenggaraan pembangunan negara yang dilakukan pemerintah dan bertanggung jawab atas tugasnya pada pemerintah juga. Sesuai arahan Presiden RI tanggal 11 Desember 2006, BPKP melakukan reposisi dan revitalisasi fungsi yang kedua kalinya. Reposisi dan revitalisasi BPKP diikuti dengan penajaman visi, misi, dan strategi. Visi BPKP yang baru adalah "Auditor Intern Pemerintah yang

Proaktif dan Terpercaya dalam Mentransformasikan Manajemen Pemerintahan Menuju Pemerintahan yang Baik dan Bersih".

Dalam hal ini BPKP memiliki peranan yang sangat penting sebagai auditor professional yang bekerja di instansi pemerintahan dan bertanggungjawab secara langsung kepada presiden. Presiden selaku kepala pemerintahan memerlukan hasil audit BPKP sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam menjalankan pemerintahan dan memenuhi kewajiban akuntabilitasnya.. Oleh karena itu, BPKP sangat diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dimana kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dengan pengendalian personal pengaudit.

Auditor di sektor pemerintah status kepegawaiannya adalah pegawai negeri. Dalam perekrutannya sepenuhnya dipengaruhi oleh campur tangan pemerintah. Sebagaimana kita lihat saat ini, perekrutan pegawai negeri khususnya auditor BPKP banyak yang kurang memenuhi syarat dalam segala hal. Selain itu pengaruhnya yang begitu kuat, maka dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor pemerintah (BPKP) sangat dipengaruhi oleh dominannya kekuasaan pemerintah. Kecenderungan ini membuat pengalaman kerja, kompetensi, independensi, integritas dan obyektifitas seorang auditor pemerintah sangat diragukan.

*Statement* yang dikeluarkan kepala BPKP pusat Mardiasmo dalam [www.tempo.co](http://www.tempo.co) (diakses tanggal 23 oktober 2013), memperlihatkan bahwa auditor BPKP tidak memiliki hasil kerja yang berkualitas. Dilihat dari angka kinerja pelayanan publik di tingkat daerah menurun menjadi 6,32%, sedangkan pada

tahun 2012 angkanya sebesar 6,46% .Padahal BPKP sudah memiliki 6.010 pegawai dan anggaran Negara yang dihabiskan terbilang besar.

Salah satu kasus yang menyita perhatian publik Indonesia pada bulan mei 2013 yang bersumber dari [www.gatra.com](http://www.gatra.com) (*diakses tanggal 28 September 2013*) yaitu perselisihan antara BPKP dengan Indosat. Pengadilan Tata Usaha Negara (PTUN) mengabulkan gugatan Indar Atmanto, mantan Dirut IM2, Indosat, dan IM2 terkait laporan audit Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang menyatakan adanya kerugian negara senilai 1,3 triliun rupiah. Sidang di PTUN ini terkait kasus dugaan penyalahgunaan frekuensi radio 2.1 GHz 3G dalam kerja sama antara Indosat dan IM2. Majelis Hakim PTUN menyatakan laporan audit BPKP tidak sah dan cacat secara hukum. Dengan adanya putusan dari PTUN ini maka secara otomatis hasil audit BPKP tidak bisa digunakan sebagai obyek dalam kasus dugaan pidana korupsi yang dituduhkan kepada Indosat tersebut. Hal ini jelas tidak disahkan karena Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 1997 tentang Penerimaan Negara Bukan Pajak, BPKP harusnya memeriksa internal instansi pemerintah, bukan badan usaha atau lembaga-lembaga swasta, maksudnya adalah BPKP memiliki sifat internal yaitu, pengawasannya melekat di Instansi – instansi pemerintah yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres). Sementara institusi pemerintah yang berwenang melakukan pemeriksaan dan menentukan kerugian negara ke pihak-pihak non pemerintah atau swasta adalah Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).

Lain lagi kasus yang terjadi pada awal Januari 2013, sumber yang didapat dari [www.jpnn.com](http://www.jpnn.com) (*diakses tanggal 28 September 2013*) menyebutkan Kinerja

Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) yang melakukan *quality* assurance dan audit investigasi data honorer kategori satu (K1) ke lapangan disorot anggota Komisi II DPR RI. Mereka menilai, BPKP tidak melakukan investigasi dengan benar karena BPKP yang seharusnya terjun ke lapangan malah berdiam di Hotel, sedangkan pegawai Badan Kepegawaian Daerah lah yang terus bolak – balik mengantarkan dokumen yang diperlukan auditor dari kantor ke Hotel tempat auditor BPKP menginap. Ini akan menjadi celah untuk manipulasi data. Sebab, bisa saja data yang disodorkan itu sudah diatur BKD. Akan berbeda hasilnya kalau auditor BPKP-nya turun langsung ke lapangan.

Dari sudut pandang etika profesi, auditor tampak tidak bertanggungjawab, yaitu dengan seharusnya ditugaskan ke lokasi investigasi, auditor malah hanya bertugas di hotel saja dengan cukup menerima dokumen dari pegawai BKD. Auditor juga tidak punya integritas ketika dalam benaknya sudah ada pemihakan pada salah satu pihak. Dari sisi independensi dan objektivitas, auditor cukup pantas diragukan. Berdasar pada prinsip hati-hati, auditor BPKP telah kurang baik dalam menjalankan profesinya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mardisar dan Ria (2004), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas dan pengetahuan terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas dan pengetahuan berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2008), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini

adalah akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ade Ahmadi (2011), yaitu tentang pengaruh independensi, integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian Ade menunjukkan bahwa independensi, integritas dan kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia (2009) yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, kompetensi, integritas dan independensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Sumatera Barat dan Pekanbaru serta di Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Sumatera Barat yang keseluruhan merupakan auditor eksternal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Perwakilan Provinsi Riau.

BPKP Perwakilan Provinsi Riau merupakan auditor yang berprofesi sebagai auditor internal pemerintahan. Oleh karena itu, BPKP sangat diharapkan dapat menghasilkan laporan audit yang berkualitas. Dimana kualitas audit ditentukan oleh proses yang tepat yang harus diikuti dengan pengendalian personal auditornya. Penelitian ini fokus pada tiga variabel independen yang memiliki pengaruh terhadap kualitas hasil kerja yaitu kompetensi, objektivitas dan integritas auditor.

Oleh karena itu peneliti berkeyakinan bahwa apabila hal ini tidak diteliti maka auditor akan selalu mengabaikan kualitas hasil kerja atau kinerjanya. Jika kualitas kerja tidak diperhatikan maka akan besar kemungkinan terjadinya

prilaku-prilaku yang tidak etis pada pelaksanaan audit yang akan berdampak pada kesimpulan audit yang dihasilkan. Hal ini juga dapat mengurangi kepercayaan publik terhadap fungsi akuntan sebagai auditor independen.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kompetensi, Objektivitas Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja (Studi Empiris Pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Provinsi Riau).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diungkapkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. Seauhmana pengaruh independensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
2. Seauhmana pengaruh pengalaman kerja auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
3. Seauhmana pengaruh objektivitas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
4. Seauhmana pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
5. Seauhmana pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja auditor.
6. Seauhmana akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas hasil kerja auditor.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang diungkapkan, agar lebih terarahnya penelitian ini, maka peneliti akan membatasi masalah pada pengaruh kompetensi, objektivitas dan integritas auditor terhadap kualitas hasil kerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Provinsi Riau.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauhmana pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
2. Sejauhmana pengaruh objektivitas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
3. Sejauhmana pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris tentang:

1. Pengaruh kompetensi auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
2. Pengaruh objektivitas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.
3. Pengaruh integritas auditor BPKP terhadap kualitas hasil kerja.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Auditor BPKP

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pedoman pemeriksaan bagi auditor dan dapat mengembangkan kompetensi, objektivitas dan integritas, dan peningkatan pengalaman kerja untuk peningkatan hasil kerja.

### 2. Bagi Peneliti dan Pembaca lain

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi pembaca tentang pengaruh kompetensi, objektivitas dan integritas auditor lembaga pemeriksa pemerintah dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

### 3. Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan penulis mengenai pengaruh kompetensi, objektivitas dan integritas auditor lembaga pemeriksaan pemerintah yaitu BPKP.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Kualitas Hasil Kerja**

###### **a. Pengertian Kualitas Hasil Kerja**

Kualitas hasil kerja (*quality of works*) dapat juga diartikan sebagai kinerja auditor/*auditor's performance* (Mardisar dan Sari, 2004). Kinerja menjadi isu dunia saat ini. Hal tersebut terjadi sebagai konsekuensi tuntutan masyarakat terhadap kebutuhan akan pelayanan prima atau pelayanan yang bermutu tinggi.

Terdapat banyak defenisi berkaitan dengan kinerja. pada dasarnya kinerja dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas segala aktivitas yang telah dilakukan dalam mendayagunakan sumber-sumber yang tersedia. Profesionalisme menjadi elemen penting dari motivasi yang memberikan sumbangan kepada seseorang agar mempunyai kualitas kerja yang tinggi.

Menurut Tan (1999) dalam Mardisar dan Sari (2004), kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan. Menurut Wyckof dalam Tjiptono (2004:59), kualitas kerja adalah tingkat keunggulan yang diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk memenuhi keinginan pelanggan. Dimana kualitas kerja auditor yang

diharapkan dan pengendalian atas tingkat keunggulan tersebut untuk melaksanakan penugasan sesuai dengan standar yang berlaku.

Sebagaimana dikemukakan oleh Mangkunegara (2005) dalam Trianingsih (2007:8), istilah kinerja berasal dari kata *job performance* atau *actual performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai seseorang) yaitu hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hasil kerja secara kuantitas adalah banyaknya hasil kerja yang ada, yang perlu diperhatikan bukan hasil rutin tetapi seberapa cepat hasil pekerjaan dapat diselesaikan. Sedang hasil kerja secara kualitas adalah mutu hasil kerja didasarkan pada standar yang ditetapkan. Biasanya diukur melalui ketepatan, ketelitian, keterampilan dan keberhasilan hasil kerja. Sedangkan menurut Mulyadi (1998:11), kinerja auditor adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan menentukan laporan keuangan tersebut menyajikan wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil. Menurut Edwards dan Bedard dalam Mardisar dan Sari (2004), ada dua pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi sebuah keputusan yaitu *outcome oriented* dan *process oriented*. Pendekatan *outcome oriented* digunakan jika solusi dari sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sudah dapat dipastikan. Untuk menilai kualitas keputusan yang diambil

dilakukan dengan cara membandingkan solusi atau hasil yang dicapai dengan standar hasil yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan pendekatan *process oriented* digunakan jika solusi sebuah permasalahan atau hasil dari sebuah pekerjaan sangat sulit dipastikan. Maka untuk menilai kualitas keputusan yang diambil auditor dilihat dari kualitas tahapan/proses yang telah ditempuh auditor selama menyelesaikan pekerjaan dari awal hingga menghasilkan sebuah keputusan.

Menurut Mangkunegara (2005) dalam Trianingsih (2007:8), kinerja dibedakan menjadi dua, yaitu kinerja individu dan kinerja organisasi. Kinerja individu adalah hasil kerja karyawan baik dari segi kualitas maupun kuantitas berdasarkan standar kerja yang telah ditentukan, sedangkan kinerja organisasi adalah gabungan dari kinerja individu dengan kinerja kelompok.

Berdasarkan beberapa pendapat-pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kinerja atau kualitas hasil kerja adalah suatu hasil karya yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan waktu yang diukur dengan mempertimbangkan kuantitas, kualitas dan ketepatan waktu. Kinerja (kualitas hasil kerja) dapat diukur melalui pengukuran tertentu (standar) dimana kualitas adalah berkaitan dengan mutu kerja yang dihasilkan, sedangkan kuantitas adalah jumlah hasil kerja yang dihasilkan dalam kurun waktu tertentu, dan ketepatan waktu adalah kesesuaian waktu yang telah direncanakan.

Jadi pentingnya kinerja auditor atau kualitas hasil kerja auditor adalah untuk memperjelas penerapan pengetahuan, kemampuan psikologis, konsep-

konsep (ide-ide) terhadap organisasi yang dipimpinnya. Selain itu dengan memperlihatkan kinerja tugas yang baik, seorang auditor akan dapat lebih dipercaya oleh pihak pemakai jasanya.

#### **b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hasil Kerja**

Kinerja merupakan proses dan tindakan seseorang dalam upaya mencapai hasil sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Gibson (1987) dalam Subekti (2008), ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap kinerja seseorang antara lain:

- 1) Faktor individu; kemampuan, keterampilan, latar belakang keluarga, pengalaman tingkat sosial dan demografi seseorang.
- 2) Faktor psikologis; persepsi, peran sikap, kepribadian motivasi dan kepuasan kerja.
- 3) Faktor organisasi; struktur organisasi, desain pekerjaan, kepemimpinan, sistem penghargaan (*reward system*).

Kualitas hasil kerja auditor dipengaruhi oleh elemen–elemen yang ada pada standar audit dan etika profesionalnya, agar dapat menghasilkan hasil kerja yang berkualitas dalam melaksanakan audit, auditor harus mematuhi dan melaksanakan apa yang diwajibkan dalam standar kerja dan etika profesinya. Menurut Arens (1995:77), kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pelayanan bidang jabatan dapat dicapai dengan mewajibkan standar pelaksanaan kerja dan perilaku yang tinggi bagi para pelaksananya.

Menurut Tunggal (2008:10), standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja, tindakan yang harus dilakukan dan berkaitan dengan

tujuan yang hendak dicapai melalui penggunaan prosedur auditing. Standar auditing berkaitan dengan tidak hanya kualitas profesional auditor, namun juga berkaitan dengan pertimbangan yang digunakan dalam pelaksanaan auditnya dan dalam laporannya.

Menurut Mulyadi (2002:50), dasar yang melandasi penyusunan etika profesional setiap profesi setiap profesi adalah kebutuhan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut.

Bekerja secara profesional berarti bekerja dengan menggunakan keahlian khusus menurut aturan dan persyaratan profesi. Karena itu setiap pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan suatu sarana berupa standar dan kode etik sebagai pedoman atau pegangan bagi seluruh anggota profesi tersebut. Kode etik dan standar tersebut bersifat mengikat dan harus ditaati setiap anggota agar setiap hasil kerja para anggota dapat dipercaya dan memenuhi kualitas yang ditetapkan oleh organisasi.

### **c. Indikator Kualitas Hasil Kerja**

Menurut Tan & Alison dalam Reni (2010) kualitas hasil kerja berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari :

- 1) kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

- 2) Kualitas hasil pekerjaan auditor bisa juga dilihat dari kualitas keputusan-keputusan yang diambil
- 3) Kompleksitas kerja atau tingkat kerumitan pekerjaan
- 4) Auditor harus mematuhi dan melaksanakan apa yang diwajibkan dalam standar kerja atau etika profesinya.
- 5) Auditor harus memiliki kepatuhan terhadap etika profesiaonalnya.

## **2. Kompetensi**

### **a. Pengertian Kompetensi**

Menurut Arens (2003) kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang diperoleh melalui latar belakang pendidikan formal auditing dan akuntansi, pelatihan kerja yang cukup dalam profesi dan akan ditekuninya dan selalu mengikuti pendidikan-pendidikan profesi yang berkelanjutan.

Sedangkan menurut Susanto (2000) dalam Nizarul dkk, (2007 : 60) mendefenisikan tentang kompetensi yang sering dipakai adalah karkteristik – karakteristik yang mendasari individu dalam mencapai kinerja superior. Menurut Sukrisno (2004), kompetensi adalah suatu pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pengertian dan pengetahuan yang dapat memungkinkan anggota memberikan pelayanan dengan cakap dan baik.

Sedangkan menurut Indranata (2006:36), kompetensi adalah keseluruhan pengetahuan, kemampuan/ketrampilan dan sikap kerja ditambah atribut kepribadian yang dimiliki oleh seseorang yang mencakup kemampuan berfikir

kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional, daya juang, sikap positif, keterampilan kerja serta kondisi kesehatan yang baik yang bias dibuktikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Menurut Boynton (2002:103), kompetensi adalah hasil dari pendidikan dan pelatihan. Pendidikan diawali dengan persiapan diri untuk memasuki profesi tersebut. Dilanjutkan dengan pendidikan profesi berkelanjutan melalui jenjang karir anggota. Pelatihan meliputi kerja magang dan diklat-diklat serta seminar tentang audit.

Menurut Susilo (2002), kompetensi individual adalah kombinasi pengetahuan kemampuan atau keterampilan dan sikap yang dimiliki seorang karyawan sehingga ia mampu menjelaskan pekerjaan yang telah dirancang bagi dirinya baik untuk saat ini maupun saat mendatang. Pemilihan seorang auditor yang bermutu harus melalui suatu pertimbangan matang oleh organisasi dan harus dilakukan secara selektif dan benar-benar berlandaskan pada kompetensi. Untuk itu organisasi perlu memberi pembekalan kompetensi sebelum seseorang ditunjuk menjadi auditor. Kehati-hatian ini diperlukan agar kegiatan audit tidak menimbulkan ekses, friksi dan konflik yang berakibat kontra objektif dan kontra produktif.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah kualitas pribadi yang harus dimiliki seorang auditor yang dinilai dari latar belakang pendidikan, pelatihan kerja yang cukup, kemampuan berfikir kreatif, keluasan pengetahuan, kecerdasan emosional yang baik, keterampilan kerja yang memadai serta daya juang yang tinggi. Sehingga

memungkinkan auditor tersebut mampu memberikan pelayanan jasa professional yang kompeten serta diiringi dengan hasil kerja yang berkualitas.

Menurut Martanto ( 1998 ) dalam Elfarini (2007 ) menunjukkan bahwa komponen kompetensi untuk auditor terdiri atas :

- 1) Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.
- 2) Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.

Menurut Salaim dan Situmorang ( 2003 ) dalam Rosry (2004 ) ada 3 jenis keahlian atau kompetensi yang harus dimiliki seorang auditor yaitu :

- 1) Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan  
Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti pekerjaan pemeriksaan. Untuk itu auditor harus meningkatkan keahlian atau kemampuan teknis yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.
- 2) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan  
Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal (kualitas dan kuantitas) tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas. Untuk dapat menarik kesimpulan dan menyajikan laporan keuangan yang baik tentang kenyataan yang sebenarnya yang

menyangkut objek yang diperiksa seorang auditor harus memperoleh data yang cukup.

3) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan

Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak tersebut diperlukan keahlian dan kemahiran berbahasa secara baik, benar, efisien, teliti, dan cermat melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

Menurut Indranata (2006:37), cara yang digunakan untuk memelihara dan meningkatkan kompetensi auditor:

- 1) Pelatihan (*training*).
- 2) Belajar secara otodidak (misalnya dengan baca buku).
- 3) Bimbingan dan konsultasi.
- 4) Mengikuti seminar/konferensi yang terkait dengan SMM (Sistem Manajemen Mutu)
- 5) Mengikuti pertemuan ataupun menjadi peninjau (*observer*) selama audit.

Menurut Mulyadi (2002:58), kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan kompetensi dan ketekunan. Hal ini mengandung bahwa anggota mempunyai kewajiban untuk melaksanakan jasa profesional dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuannya, demi kepentingan pengguna jasa dan konsisten dengan tanggung jawab profesi kepada publik.

Menurut Prinsip Etika Profesi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Mulyadi (2002:57), kompetensi diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Kompetensi profesional dapat dibagi menjadi dua fase terpisah:

1) Pencapaian kompetensi profesional.

Pencapaian kompetensi profesional pada awalnya memerlukan standar pendidikan yang tinggi, diikuti oleh pendidikan khusus, pelatihan atau uji profesional dalam subjek-subjek yang relevan dan pengalaman kerja.

2) Pemeliharaan kompetensi profesional

- a) Kompetensi harus dipelihara dan dijaga melalui komitmen untuk belajar dan peningkatan profesional secara berkesinambungan selama kehidupan profesional anggota.
- b) Pemeliharaan kompetensi profesional memerlukan kesadaran untuk terus mengikuti perkembangan profesi akuntan.
- c) Anggota harus menerapkan suatu program yang dirancang untuk memastikan terdapatnya mutu atas pelaksanaan jasa profesional yang konsisten dengan standar nasional dan internasional.
- d) Kompetensi menunjukkan terdapatnya pencapaian dan pemeliharaan suatu tingkat pemahaman dan pengetahuan yang memungkinkan seseorang untuk memberikan jasa dan kecerdikan.
- e) Anggota harus tekun dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada penerima jasa dengan segera berhati-hati, sempurna dan mematuhi standar teknis dan etika yang berlaku.

- f) Kehati-hatian profesional mengharuskan anggota untuk merencanakan dan mengawasi secara seksama setiap kegiatan professional yang menjadi tanggung jawabnya.

**b. Indikator Kompetensi**

Menurut Reni (2010) menunjukkan bahwa indikator kompetensi untuk auditor terdiri atas :

- 1) Komponen pengetahuan, merupakan komponen yang penting dalam suatu kompetensi. Komponen ini meliputi pengetahuan terhadap fakta-fakta dan prosedur-prosedur.
- 2) Memiliki kompetensi lain seperti kemampuan berkomunikasi, kreatifitas, kerja sama dengan orang lain.
- 3) Keahlian yang menyangkut objek pemeriksaan  
Mengamati objek dan membandingkan dengan standar yang berlaku, kemudian menarik kesimpulan dari hasil perbandingan tersebut merupakan inti pekerjaan pemeriksaan.
- 4) Keahlian yang menyangkut teknik atau cara melakukan pemeriksaan  
Seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik atau cara melakukan pemeriksaan yang memungkinkan seorang auditor memperoleh informasi yang maksimal (kualitas dan kuantitas) tentang objek yang diperiksa dalam waktu yang terbatas.
- 5) Keahlian dalam menyampaikan hasil pemeriksaan  
Segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melaksanakan pemeriksaan harus disampaikan seluruhnya kepada kepala pemerintahan

dan pihak yang diperiksa. Untuk dapat menyampaikan hasil audit kepada kedua pihak tersebut diperlukan keahlian dan kemahiran berbahasa secara baik, benar, efisien, teliti, dan cermat melalui laporan hasil pemeriksaan (LHP).

### **3. Objektivitas**

#### **a. Pengertian Objektivitas**

Menurut Lawrence B. Swyer, mortimer A. Dittenhofer dan James H. Scheiner yang diterjemahkan oleh Desi Anhariyani (2006:103) Objektivitas adalah suatu hal yang langka dan hendaknya tidak dikompromikan. Seorang auditor hendaknya tidak pernah menempatkan diri atau ditempatkan dalam posisi di mana objektivitas mereka dapat dipertanyakan. Kode etik dan standar auditor internal telah menetapkan aturan-aturan tertentu yang harus diikuti agar terhindar dari kemungkinan pandangan akan kurangnya objektivitas atau munculnya bias. Pelanggaran atas aturan-aturan ini akan menyebabkan munculnya kritikan dan pertanyaan mengenai kurangnya objektivitas yang dimiliki oleh audit internal. Selain itu pengertian objektivitas menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:52) adalah harus bebas dari masalah benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan tidak boleh membiarkan faktor salah saji material (*material misstatement*) yang diketahuinya atau mengalihkan pertimbangannya kepada pihak lain. Dengan mempertahankan integritas auditor akan bertindak jujur dan tegas, dengan mempertahankan objektivitasnya, auditor akan bertindak adil,

tidak memihak dalam melaksanakan pekerjaannya tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu atau kepentingan pribadi.

Sementara itu, Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah *et al* (2009) menyatakan objektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subjektif pihak pihak lain yang berkepentingan, sehingga dapat mengemukakan pendapat menurut apa adanya. Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain:

1. Dapat diandalkan dan dipercaya.
2. Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan-pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa.
3. Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain.
4. Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi.
5. Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

Laporan hasil yang memiliki kriteria objektivitas menurut Hiro Tugiman (2006:191) adalah “Suatu laporan pemeriksaan yang objektif membicarakan pokok persoalan dalam pemeriksaan, bukan perincian prosedural atau hal-hal lain yang diperlukan dalam proses pemeriksaan. Objektivitas juga harus dapat memberikan uraian mengenai dunia auditee dengan tidak menunjuk pada pribadi tertentu dan tidak menyinggung perasaan orang lain.”

Objektivitas auditor internal menurut Standar Profesi Audit Internal yang dikutip oleh Konsersium Organisasi Profesional Audit Internal (2004:8) adalah sebagai:

“Auditor internal harus memiliki sikap mental yang obyektif, tidak memihak dan menghindari kemungkinan timbulnya pertentangan kepentingan (*conflict of interest*)”.

Dalam standar 1120 digariskan bahwa auditor internal harus memiliki sikap yang tidak memihak, tidak bias, dan menghindari konflik kepentingan. (auditorinternal.com:2010). Lebih lanjut IIA memberikan panduan sebagai berikut:

1. Dengan objektivitas individual dimaksudkan auditor internal melakukan penugasan dengan keyakinan yang jujur dan tidak membuat kompromi dalam hal kualitas yang signifikan. Auditor internal tidak boleh ditempatkan dalam situasi-situasi yang dapat mengganggu kemampuan mereka dalam membuat penilaian secara obyektif profesional.
2. Objektivitas Individual melibatkan kepala eksekutif audit (CAE) untuk memberikan penugasan staf sedemikian rupa sehingga mencegah konflik kepentingan dan bias, baik yang potensial maupun aktual. CAE juga perlu secara berkala mendapatkan informasi dari staf audit internal mengenai potensi konflik kepentingan dan bias mereka, serta bila memungkinkan, memberlakukan rotasi tugas.
3. Review terhadap hasil pekerjaan audit internal sebelum komunikasi/laporan penugasan diterbitkan, akan membantu memberikan keyakinan yang memadai bahwa pekerjaan auditor internal yang bersangkutan telah dilakukan secara obyektif.

4. Objektivitas auditor internal tidak terpengaruh secara negatif ketika auditor merekomendasikan standar pengendalian untuk sistem tertentu atau melakukan *review* terhadap prosedur tertentu sebelum dilaksanakan. Objektivitas auditor dianggap terganggu jika auditor membuat desain, menerapkan, mendrafkan prosedur, atau mengoperasikan sistem tersebut.
5. Pelaksanaan tugas sesekali di luar audit oleh auditor internal, bila dilakukan pengungkapan penuh dalam pelaporan tugas itu, tidak serta merta mengganggu objektivitas. Namun, hal tersebut membutuhkan pertimbangan cermat, baik oleh manajemen maupun auditor internal untuk menghindari dampak negatif terhadap objektivitas auditor internal.

Dalam standar1100 digariskan bahwa aktivitas auditor internal harus bersikap independensi, dan auditor internal harus bersikap objektif dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Objektivitas dalam standar 1100 (auditorinternal.com:2010) adalah :

“Sikap mental yang tidak bias yang memungkinkan auditor internal untuk melakukan penugasan dengan sedemikian rupa sehingga mereka meyakini hasil pekerjaan mereka dan meyakini tidak ada kompromi. Objektivitas mensyaratkan bahwa auditor internal tidak menundukkan penilaian mereka dalam masalah-masalah audit terhadap orang lain. Ancaman terhadap objektivitas harus dikelola pada masing-masing tingkat auditor, penugasan, fungsional, dan tingkat organisasi.”

Dilihat dari pengertian dari para ahli mengenai objektivitas, penulis mengambil kesimpulan bahwa audit internal diharuskan bersikap objektif dalam melaksanakan proses dan pelaporan audit pada perusahaannya. Objektivitas juga merupakan kebebasan sikap mental yang seharusnya dipertahankan oleh audit internal dalam melakukan audit, dan auditor internal tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh lingkungan sekitar tempat auditor tersebut bekerja atau bahkan tidak boleh membiarkan pertimbangan auditnya dipengaruhi oleh orang lain walaupun orang lain itu mempunyai kekerabatan yang sangat erat oleh auditor internal tersebut. Sehingga objektivitas mengharuskan auditor internal melakukan audit dengan objektif sehingga kejujuran atas hasil audit mereka dapat diyakini dan bukan merupakan hasil kompromi yang dapat menimbulkan konflik di dalam perusahaan itu sendiri.

#### **b. Indikator Objektivitas**

Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005) dalam Sukriah *dkk* (2009) Unsur perilaku yang dapat menunjang objektivitas antara lain:

- 1) Dapat diandalkan dan dipercaya.
- 2) Tidak merangkap sebagai panitia tender, kepanitiaan lain dan atau pekerjaan- pekerjaan lain yang merupakan tugas operasional objek yang diperiksa.
- 3) Tidak berangkat tugas dengan niat untuk mencari-cari kesalahan orang lain.
- 4) Dapat mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan yang resmi.

- 5) Dalam bertindak maupun mengambil keputusan didasarkan atas pemikiran yang logis.

#### **4. Integritas**

##### **a. Pengertian Integritas**

Menurut Arens (2008: 99), integritas berarti bahwa bahwa seseorang bertindak sesuai dengan kata hatinya, dalam situasi seperti apapun. Sedangkan menurut Mulyadi (2002:56), integritas adalah suatu karakter yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk mewujudkan apa yang telah disanggupinya dan diyakini kebenarannya ke dalam kenyataan. Auditor yang berintegritas adalah auditor yang memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang telah diyakini kebenarannya tersebut ke dalam kenyataan. Menurut Sukrisno (2004), integritas adalah unsur karakter yang mendasar bagi pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas dalam menguji semua keputusannya. Integritas mengharuskan auditor dalam berbagai hal harus jujur dan terus terang dalam batasan kerahasiaan objek pemeriksaan menjadikan timbulnya kepercayaan masyarakat dan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi. Pelayanan dan kepercayaan masyarakat tidak dapat dikalahkan demi keuntungan pribadi.

Menurut Arens (2004) dalam melaksanakan tugasnya seorang auditor harus memelihara obyektifitas dan integritas, terbebas dari konflik antar kepentingan, dan secara tidak sadar melakukan kesalahan penyajian data atau menyerahkan pertimbangannya kepada pihak lain. Menurut Indriantoro (1998) Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam

menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya.

Mulyadi (2004) mendefinisikan integritas sebagai berikut: “Integritas adalah prinsip moral yang tidak memihak, jujur, seseorang yang berintegritas tinggi memandang fakta seperti apa adanya dan mengemukakan fakta tersebut seperti apa adanya.”

Menurut Prinsip Etika Profesi Akuntan Indonesia dalam Mulyadi (2002:56), untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Integritas adalah suatu elemen karakter yang mendasari timbulnya pengakuan profesional. Integritas merupakan kualitas yang mendasari kepercayaan publik dan merupakan patokan (*benchmark*) bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambilnya.

- 1) Integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa. Pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.
- 2) Integritas diukur dalam bentuk apa yang benar dan adil. Dalam hal tidak terdapat aturan, standar, panduan khusus atau dalam menghadapi pendapat yang bertentangan, auditor harus menguji keputusan atau perbuatannya

dengan bertanya apakah anggota telah melakukan apa yang seorang berintegritas akan lakukan dan apakah auditor telah menjaga integritas dirinya. Integritas mengharuskan anggota untuk mentaati baik bentuk maupun jiwa standar teknis dan etika.

- 3) Integritas juga mengharuskan anggota untuk mengikuti prinsip objektivitas dan kehati-hatian profesional.

**b. Indikator Integritas**

Menurut Sukrisno (2004), indikator perilaku integritas adalah sebagai berikut:

- 1) Memahami dan mengenali perilaku sesuai kode etik.
  - a) Mengikuti kode etik profesi.
  - b) Jujur dalam menggunakan dan mengelola sumber daya di dalam lingkup atau otoritasnya.
  - c) Meluangkan waktu untuk memastikan bahwa apa yang dilakukan itu tidak melanggar kode etik.
- 2) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai (*value*) dan keyakinannya.
  - a) Melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan.
  - b) Berbicara tentang ketidaksetiaan meskipun hal itu akan menyakiti kolega atau teman dekat.
- 3) Bertindak berdasarkan nilai (*value*) meskipun sulit untuk melakukan itu.
  - a) Secara terbuka mengakui telah melakukan kesalahan.
  - b) Berterus terang walaupun dapat merusak hubungan baik.

- 4) Bertindak berdasarkan nilai (*value*) walaupun ada resiko atau biaya yang cukup besar.
  - a) Mengambil tindakan atas perilaku orang lain yang tidak etis, meskipun ada resiko yang signifikan untuk diri sendiri dan pekerjaan.
  - b) Bersedia untuk mundur atau menarik produk/jasa karena praktek bisnis yang tidak etis.
  - c) Menentang orang-orang yang mempunyai kekuasaan demi menegakkan nilai (*value*).

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian mengenai kompetensi auditor telah dilakukan oleh Ade Ahmadi (2011), yaitu tentang pengaruh independensi, integritas dan kompetensi terhadap kualitas hasil kerja auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, integritas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil kerja auditor. Auditor yang memiliki kompetensi yang tinggi akan menghasilkan pekerjaan yang lebih berkualitas dari pada auditor yang memiliki akuntabilitas rendah. Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Sumbar. Sampel diambil berdasarkan *total sampling*, yaitu seluruh auditor yang memiliki pengalaman pekerjaan dalam audit laporan keuangan, baik yang memiliki posisi sebagai auditor junior, senior atau manager. Selain itu hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa independensi dan integritas auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Octavia (2008), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akuntan yang bekerja di KAP-KAP yang berdomisili di Padang dan Pekanbaru sebanyak 14 KAP. Teknik pengumpulan data datanya menggunakan kuesioner yang memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji statistik yang digunakan oleh Octavia adalah uji t pada tingkat signifikan 5%. Hasil penelitian ini adalah akuntabilitas, independensi dan kompetensi auditor berpengaruh positif dengan kualitas hasil kerja auditor.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ria Amalia (2009), yaitu tentang pengaruh akuntabilitas, independensi, integritas dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil audit. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada BPK Perwakilan Wilayah Pekanbaru. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan memakai skala likert. Hasil penelitian Ria menunjukkan bahwa akuntabilitas, independensi, integritas dan kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sukriah *dkk*, (2009) tentang pengaruh pengalaman kerja, independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh Pegawai negeri sipil yang bekerja pada Inspektorat Lombok dengan jumlah auditor sebanyak 154 orang. Teknik pengumpulan data datanya menggunakan kuesioner yang memakai skala likert dengan lima alternatif jawaban. Uji statistik yang digunakan oleh Sukriah adalah uji t pada tingkat signifikan 5%. Hasil

penelitian Sukriah *dkk* menunjukkan bahwa independensi, obyektifitas, integritas, dan kompetensi auditor terhadap kualitas hasil pemeriksaan memberikan hasil bahwa pengalaman kerja, obyektifitas dan kompetensi berpengaruh positif terhadap kualitas hasil pemeriksaan. Sedangkan untuk independensi dan integritas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil pemeriksaan.

### **C. Hubungan Antar Variabel**

#### **1. Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja**

Alim *dkk* (2007) menyatakan bahwa kualitas hasil audit dapat dicapai jika auditor memiliki kompetensi yang baik dan hasil penelitiannya menemukan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas hasil audit. Auditor sebagai ujung tombak pelaksanaan tugas audit harus senantiasa meningkatkan pengetahuan yang telah dimiliki agar penerapan pengetahuan dapat maksimal dalam praktiknya.

Tunggal (2008:10), standar auditing berkaitan dengan kriteria atau ukuran mutu kinerja. Dalam hal ini kompetensi auditor diatur dalam standar umum yang bersifat pribadi dan berkaitan dengan prasyarat auditor dan mutu pekerjaannya. Dalam Arens (2008:42), standar umum yang pertama biasanya diinterpretasikan sebagai keharusan bagi auditor untuk memiliki pendidikan formal dibidang auditing dan akuntansi, serta mengikuti pendidikan profesional yang berkelanjutan. Standar umum yang pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum auditor menerima

perikatan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan perikatan tersebut, sesuai dengan standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Umumnya perikatan tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi anggota kunci tim audit dan mempertimbangkan perlunya mencari bantuan dari spesialisasi dalam melaksanakan audit (Mulyadi 2002:127).

Menurut Susanto (2000) dalam Nizarul (2006), defenisi kompetensi yang sering dipakai adalah karakteristik–karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior dengan kualitas kerja yang baik. Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan– pekerjaan non rutin.

Kompetensi yang dibutuhkan dalam melakukan audit yaitu pengetahuan dan kemampuan. Auditor harus memiliki pengetahuan untuk memahami entitas yang diaudit, kemudian auditor harus memiliki kemampuan untuk bekerja sama dalam tim serta kemampuan dalam menganalisa permasalahan. Christiawan (2002) dan Alim *dkk.* (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi kompetensi auditor akan semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

## **2. Hubungan Objektivitas Auditor Terhadap Kualitas Hasil Kerja.**

Objektivitas merupakan salah satu karakter sangat penting untuk profesi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan (*auditing*). Auditor dalam melaksanakan pemeriksaan tidak boleh menempatkan penilaian sehubungan dengan pemeriksaan yang dilakukan secara lebih rendah dengan penilaian yang

dilakukan oleh pihak lain atau menulis sesuatu berdasarkan hasil penilaian orang lain.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Auditor yang menegakkan objektivitasnya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

Dalam Pernyataan Etika Profesi Akuntan Indonesia Nomor 1 menjelaskan objektivitas adalah suatu keyakinan, kualitas yang memberikan nilai bagi jasa/pelayanan auditor. Objektivitas merupakan suatu ciri yang membedakan profesi akuntan dengan profesi-profesi yang lain. Prinsip objektivitas menetapkan suatu kewajiban bagi auditor untuk tidak memihak, jujur secara intelektual, dan bebas dari konflik kepentingan. Pemeriksa harus mempertahankan obyektivitas pada saat melaksanakan pemeriksaan untuk mengambil keputusan yang konsisten dengan kepentingan publik. Objektivitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Sukriah *dkk* (2009) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya. Dengan kata lain,

semakin tinggi tingkat obyektifitas auditor maka semakin baik kualitas hasil pemeriksaannya.

### **3. Hubungan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Kerja.**

Integritas terhadap profesi menjaga kepercayaan publik merupakan hal yang paling penting untuk dipertahankan oleh auditor di dalam upaya menghindari kasus-kasus penyuapan yang menggunakan beragam modus, tetapi hal ini bukanlah hal yang mudah bagi seorang auditor untuk mempertahankan integritas apalagi dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Menurut Arens (2008:108) dalam Kode Prilaku Profesional AICPA terdapat prinsip-prinsip etika profesi yang menjadi beberapa syarat karakteristik tertentu yang harus dimiliki akuntan publik salah satunya adalah integritas. Menurut Mulyadi (2002:58), integritas mengharuskan auditor untuk bersikap jujur dan berterus terang tanpa harus mengorbankan rahasia penerima jasa, pelayanan dan kepercayaan publik tidak boleh dikalahkan oleh keuntungan pribadi. Integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan atau peniadaan prinsip.

Kode Etik Akuntan Indonesia pasal 1 ayat dua menyatakan bahwa setiap auditor harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam memertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Dalam hal ini auditor dituntut untuk bertindak jujur dan tegas dalam mengungkapkan semua bukti audit yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi oleh pihak-pihak yang dapat mengganggu integritas

pribadi auditor. Sehingga kualitas pekerjaan auditor dapat dipercaya oleh publik sesuai dengan tatanan nilai tertinggi bagi anggota profesi, karena pada dasarnya integritas menjadi salah satu jaminan kualitas dalam menilai hasil kerja auditor.

Sunarto (2003) menyatakan bahwa integritas dapat menerima kesalahan yang tidak disengaja dan perbedaan pendapat yang jujur, tetapi tidak dapat menerima kecurangan prinsip. Dengan integritas yang tinggi maka kualitas hasil kerja auditor semakin baik

#### **D. Kerangka Konseptual**

Kepercayaan publik terhadap kualitas pelayanan bidang jabatan dapat diperolehnya dengan mewajibkan standar kerja dan perilaku yang tinggi bagi para pelaksananya. Begitu juga dengan auditor sebagai suatu profesi yang memberikan jasa audit kepada pihak-pihak yang berkepentingan, sangat diharapkan memiliki kualitas kerja yang tinggi agar hasil pekerjaannya dapat dijadikan dasar yang tepat untuk mengambil keputusan. Kualitas hasil kerja auditor berhubungan dengan seberapa baik sebuah pekerjaan diselesaikan dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan. Untuk auditor, kualitas kerja dilihat dari kualitas audit yang dihasilkan yang dinilai dari seberapa banyak auditor memberikan respon yang benar dari setiap pekerjaan audit yang diselesaikan.

Pentingnya eksistensi auditor dalam memberikan pelayanan dibidang audit, mereka dituntut untuk memiliki objektivitas, independensi, integritas dan kompetensi dalam melaksanakan tugas pemeriksaan (audit). Untuk itulah

keseluruhan proses audit harus dilakukan secara berhati-hati dan konsisten dengan kaidah-kaidah profesi.

Audit menuntut keahlian dan profesionalisme yang tinggi. Keahlian tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang mempengaruhi antara lain adalah pengalaman. Pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Singkat kata, teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya.

Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman. Standar umum yang kedua mengatur sikap mental independensi auditor dalam menjalankan tugasnya. Auditor yang menegakkan objektivitasnya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Dengan adanya objektivitas, berarti kejujuran dalam diri auditor untuk mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak akan ada kepemihakan dalam diri auditor pada saat merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Objektivitas auditor merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kualitas hasil kerja auditor.

Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan

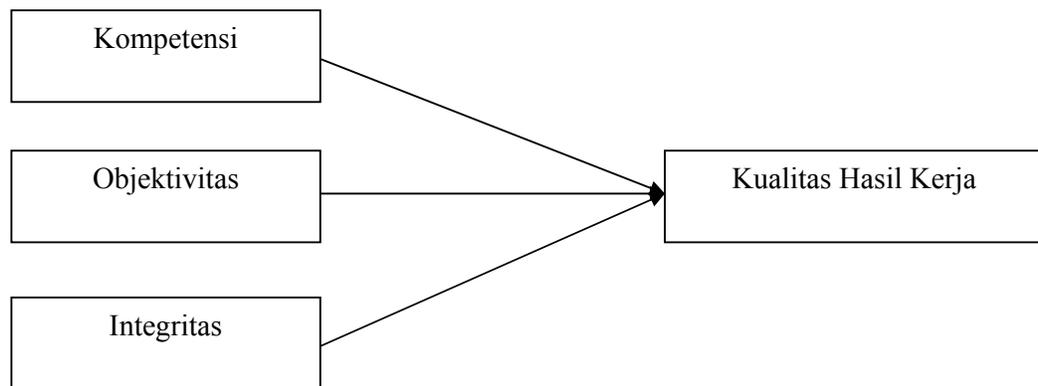
penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensi dan objektivitasnya. Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimana pun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Objektivitas auditor merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat terhadap perkembangan profesi dan prasyarat yang sangat penting dalam penilaian kualitas hasil kerja auditor.

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap auditor harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin. Seorang auditor yang mempertahankan integritas akan bertindak jujur dan tegas dalam mempertimbangkan fakta, terlepas dari kepentingan pribadi. Integritas juga menunjukkan tingkat kualitas yang menjadi dasar kepercayaan publik. Dalam menjalankan pekerjaannya auditor harus mempertahankan integritas dan harus bebas dari benturan kepentingan. Dengan kuatnya integritas yang dimiliki seorang auditor dalam menyelesaikan proses audit akan menghasilkan kinerja yang baik. Oleh karena itu integritas sangatlah penting dalam upaya meningkatkan kualitas hasil kerja auditor.

Standar umum yang pertama menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang auditor atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis sebagai auditor. Oleh karena itu, sebelum auditor menerima pekerjaan audit, ia harus mempertimbangkan apakah ia dan anggota tim auditnya memiliki kompetensi memadai untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut sesuai dengan

standar auditing yang ditetapkan oleh IAI. Seorang auditor yang mempunyai kemampuan dalam hal auditing maka akan cakap dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Untuk lebih jelas kaitan antara variabel-variabel dalam penelitian ini dapat digambarkan skema konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Konseptual**

#### **E. Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual di atas, maka dapat dihasilkan hipotesis sebagai berikut :

- H<sub>1</sub> : Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.
- H<sub>2</sub> : Objektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.
- H<sub>3</sub> : Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat diambil dari “Pengaruh kompetensi, objektivitas dan integritas auditor terhadap kualitas hasil kerja auditor” adalah sebagai berikut :

1. Kompetensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau.
2. Objektivitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau.
3. Integritas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas hasil kerja auditor pada BPKP Perwakilan Riau.

#### **B. Keterbatasan**

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Penelitian ini merupakan metode survey menggunakan kuesioner tanpa dilengkapi dengan wawancara atau pertanyaan lisan. Sebaiknya dalam mengumpulkan data yang dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis.

#### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak:

1. Untuk menciptakan hasil kerja yang berkualitas maka auditor harus meningkatkan kompetensi yang mereka miliki, dengan senantiasa menyampaikan segala temuan, informasi dan data yang diperoleh dalam melakukan audit kepada pimpinan dan pihak yang diperiksa.. Jadi dengan hal ini maka proses audit yang mereka lakukan menghasilkan kualitas laporan hasil audit yang baik karena ditunjang dengan kompetensi yang mereka miliki.
2. Objektivitas auditor perlu ditingkatkan agar dalam melaksanakan tugasnya auditor harus bersikap adil dan tidak memihak kepada kepentingan manapun, terutama dalam hal mempertahankan kriteria dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang resmi. sebab jika auditor mengabaikan hal demikian, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Hal ini sangatlah penting diperhatikan mengingat karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan
3. Dengan menyadari bahwa integritas yang dimiliki seseorang akan mempengaruhi hasil kerja atau kinerja. Maka auditor diharapkan memiliki integritas tinggi sehingga dapat mendorong auditor untuk melaksanakan pekerjaan dengan lebih baik lagi, terutama dalam hal auditor mampu melakukan tindakan yang konsisten dengan nilai dan keyakinan dirinya sebagai auditor
4. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk dapat mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel-variabel lain terhadap kualitas hasil kerja auditor. Dalam

hal ini, variabel-variabel tersebut diantaranya akuntabilitas, independensi auditor, pengalaman auditor dan kehati-hatian profesional yang sangat diperlukan auditor untuk memberikan opini yang semestinya tanpa kekeliruan dan sebagainya.

5. Diharapkan pada penelitian selanjutnya dalam mengadopsi kuesioner peneliti diharapkan mengembangkan daftar-daftar pernyataan pada penelitian ini. Serta memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel dalam penelitian ini.